

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Madrasah

- a. Nama Madrasah : MI NU Hidayatul Mubtadiin
- b. Alamat Madrasah
 - 1) Jalan : Jl. Kudus-Purwodadi Km.11
 - 2) Desa : Undaan Kidul Rt.5 Rw.3
 - 3) Kecamatan : Undaan
 - 4) Kabupaten : Kudus
 - 5) Nomor Tlp. : 0291-291-2567
 - 6) Kode Pos : 59372
- c. Status Madrasah : Swasta
- d. NSM : 111233190056
- e. Berdiri : 03 September 1974
- f. Piagam Pendirian
 - 1) Nomor : Lk/8.c/3445/pgm.a.j./1978
 - 2) Tanggal : 09 Januari 1978
- g. Piagam Akreditasi : Terakreditasi A
- h. Kepala Madrasah : Muhamad Abdurozaq, S.Pd.I
- i. NIP : -
- j. SK Kepala Madrasah
 - 1) Nomor : 05/BPPM.NU/MI.HM/KEP.D/p.1/VII/2016
 - 2) Tanggal : 17 Juli 2016
- k. Penyelenggara Yayasan :
Pengurus MI NU Hidayatul Mubtadiin
- l. Status Tanah : Wakaf

2. Sejarah MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus

Madrasah Ibtidaiyah NU Hidayatul Mubtadiin merupakan gabungan dari 2 madrasah yaitu:

- a. Madrasah Diniyah Al-Aufa, dan
- b. Madrasah Diniyah Tsamrotul Huda.

Madrasah Diniyah Al-Aufa dan Madrasah Diniyah Tsamrotul Huda berada dalam satu kepengurusan. Kemudian dalam suatu musyawarah diputuskan untuk menggabungkan dua madrasah ini menjadi satu. Tanah salah satu warga (Bapak H.

Syukur) dibeli dengan luas 1500 m², letaknya di tengah-tengah desa atau di Undaan Kidul gang 10. Di sinilah pada tanggal 4 September, lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah NU Hidayatul Mubtadiin didirikan dan berada di bawah naungan Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU Cabang Kudus dengan SK nomor MK.07/7-a/PP.032/220 dengan statusnya terakreditasi B.

Awal berdirinya MI NU Hidayatul Mubtadiin hingga sekarang disambut baik oleh masyarakat sekitar, baik masyarakat di desa Undaan Kidul maupun di sekitarnya. Berdasarkan respon yang positif, dukungan masyarakat, serta kerja keras dari masyarakat dan pengurus, membuat lembaga pendidikan ini mengalami perkembangan pada setiap tahunnya, dari segi sarana-prasarana, administrasi, dan kesiswaan.

3. Letak Geografis MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus

MI NU Hidayatul Mubtadiin terletak di Undaan Kidul. Letak dari lembaga pendidikan formal ini bisa dikatakan cukup strategis sebab berdekatan dengan jalan raya dan perkampungan penduduk. Jika dilihat secara geografis, MI NU Hidayatul Mubtadiin ini selain dekat dengan jalan raya juga berada di tengah desa dan dihipit oleh dua jalan kampung.

Adapun batas-batas lokasi MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Jalan Kampung Gang 10 B dan perumahan penduduk
- Sebelah selatan : Jalan Kampung Gang 10 A dan perumahan penduduk
- Sebelah Barat : Jalan Raya Kudus Purwodadi
- Sebelah Timur : Tanah Hak Pakai Madrasah

Berdasarkan peninjauan dari letaknya sebagai lembaga pendidikan formal yang strategis ini maka MI NU Hidayatul Mubtadiin menjadi lembaga yang sangat potensial untuk bisa dijadikan sebagai tempat

pendidikan di wilayah sekitarnya juga. Hal ini terbukti banyak dari siswa maupun siswi MI NU Hidayatul Mubtadiin berasal dari desa-desa tetangga seperti Desa Sambung dan Desa Undaan Tengah, bahkan ada yang dari luar Kabupaten Kudus yaitu Desa Sambung Gajah Demak.

4. **Visi, Misi Dan Tujuan MI NU Hidayatul Mubtadiin** **Visi**

Dalam merumuskan visi, lembaga pendidikan MI NU Hidayatul Mubtadiin yang berciri khas Islam Ahlusunnah Wal Jamaah ini mempertimbangkan banyak aspek hal, di antaranya: harapan dari siswa, orang tua/wali siswa, serta harapan dari masyarakat luas pengguna dari lulusan madrasah ini. Dan tak kalah penting perumusan visi ini juga sebagai bentuk respon terhadap perkembangan serta tantangan perkembangan IPTEK di masa depan, sehingga siswa dapat dibekali dengan iman dan takwa agar dapat menjadi benteng atau pertahanan diri dari resiko perkembangan zaman ini. Berikut visi MI NU Hidayatul Mubtadiin:

“Mewujudkan Madrasah Sebagai Wahana Untuk Menyiapkan Dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Bidang Ilmu, Ibadah, Dan Akhlakul Karimah”

1) **Misi**

- a. Menciptakan manusia yang taqwa, cerdas, dan berakhlakul karimah.
- b. Membentuk manusia yang berdisiplin tinggi dan berkepribadian yang kuat.
- c. Menciptakan kader NU yang handal, berjiwa nasionalis dan patriotis serta mampu bersaing secara kompetitif menuju kesuksesan.

2) **Tujuan Pendidikan**

Membekali generasi yang :

- a. Mampu memahami ilmu agama da ilmu umum
- b. Mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mampu berfikir dan berbuat positif.

5. Struktur Organisasi Mi Nu Hidayatul Mubtadiin

Struktur organisasi dan tata kerja di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus telah dibukukan, penjabarannya dituangkan dalam struktur organisasi sekolah, yakni sebagai berikut:

Ketua Pengurus	: Drs. H. Husain
Komite Madrasah	: Nurul Huda
Kepala Madrasah	: Muhamad Abdurozaq, S.Pd.I
Bid. Kurikulum	: Mohammad Arwani, S.Pd.I
Bid. Kesiswaan	: Ahmad Shofi Maulana, S.Pd
Bidang Sarpras	: Ahmad Mahrus, S.Pd.I
Bidang Humas	: M. Yusni
Admin Madrasah/Proktor	: Muhammad Thohir, S.Pd.I
Bendahara I (BOS)	: M. Arifin, S.Pd.I., M.Pd.I
Wali Kelas Ia	: Hj. Ainur Rochmah, S.Pd.I
Wali Kelas Ib	: Noor Faizah, S.Pd.I
Wali Kelas II a	: Muhammad Thohir, S.Pd.
Wali Kelas II b	: Nihayatul Himmah, S.Pd.I
Wali Kelas III a	: Siti Sulistianah, S.Pd.I
Wali Kelas III b	: Ahmad Mahrus, S.Pd.I
Wali Kelas IV a	: M. Yusni
Wali Kelas IV b	: M. Arifin, S.Pd.I., M.Pd.I
Wali Kelas V a	: Ahmad Shofi Maulana, S.Pd
Wali Kelas V b	: Mohammad Arwani, S.Pd.I
Wali Kelas VI a	: Wahid Afriyansyah, S.Pd
Wali Kelas VI b	: Umi Lathifah, S.Pd.I

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Karakter Religius Siswa kelas V MI NU Hidayatul Mubtadiin

Pendidikan karakter di MI NU Hidayatul Mubtadiin telah diterapkan pada semua aspek, dari aktifitas hingga kegiatan pembelajaran telah disisipi pendidikan kerakter. S`Terlebih dalam pembentukan karakter religius yang setiap kegiatan selalu disesuaikan dengan tata tertib disekolah. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti di kelas V, nampak siswa-siswa memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan bacaan basmalah dan hamdalah setelah selesai

pembelajaran. Hal ini menunjukkan penerapan sikap karakter religius terhadap siswa melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Pembentukan karakter religius harus dibentuk dalam diri siswa dimulai dari hal-hal yang sederhana, hal itu sangatlah penting dan bertujuan untuk mencetak generasi yang islami dan berkarakter. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Bapak Abdurozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah.

“Karakter religius siswa dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti mengawali pembelajaran dengan basmalah, bertujuan agar mudah diterapkan dan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari”¹

Dalam melaksanakan karakter religius berpedoman pada syari’at agama dan sesuai dengan aturan tata tertib yang berlaku di madrasah dan diketahui oleh warga sekitar dan semua anggota madrasah, sehingga untuk mencapai karakter religius tersebut dilakukan manajemen kelas agar karakter religius itu dapat tercapai dengan maksimal, dimulai dari hal-hal yang sederhana terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Abdurrozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah.

“Implementasi karakter religius kami biasakan dimulai dari menerapkan sikap 3S yaitu Senyum, Sapa dan Salam. Sikap tersebut harus dilakukan oleh semua anggota madrasah baik siswa maupun guru, namun sikap salamnya hanya dilakukan oleh siswa-siswi yang sesuai dengan jenisnya, yakni yang laki-laki dengan laki-laki yang perempuan dengan perempuan”²

¹Wawancara dengan Bapak Abdurozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah MI NU Hidayatul Mubtadiin, Hari Sabtu, tanggal 17 Juli 2021, Pukul 08.30 WIB

²Wawancara dengan Bapak Abdurozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah MI NU Hidayatul Mubtadiin, Hari Sabtu, tanggal 17 Juli 2021, Pukul 08.30 WIB

Hal ini juga didukung oleh visi, misi madrasah, visi madrasah yang berbunyi “mewujudkan madrasah sebagai wahana untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang ilmu, ibadah, dan akhlakul karimah”. Sedangkan salah satu misinya yaitu menciptakan manusia yang taqwa, cerdas, dan berakhlakul karimah.

Selain itu penerapan karakter religius sangatlah penting ditanamkan sejak dini, hal itu untuk mentaati aturan yang berlaku di madrasah sesuai dengan tata tertib yang dibuat untuk ditaati. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Muhamad Arwani selaku wali kelas di kelas V.

“Pentingnya penerapan karakter religius harus jalankan dan ditaati sesuai dengan aturan tata tertib yang buat di madrasah untuk ditaati oleh setiap anggota madrasah baik siswa maupun guru”³

Penerapan karakter religius yang konkrit juga ditanamkan di madrasah dimulai dari hal ibadah wajib maupun sunah dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dilakukan secara istiqomah dan terus menerus walaupun terdapat kendala dalam melaksanakannya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Muhamad Arwani selaku wali kelas V.

“Penerapan karakter religius selain dari mentaati aturan juga membiasakan kepada siswa untuk melakukan sholat dzuhur berjama’ah dan sholat dhuha secara berjama’ah dan bergilir tiap kelas. Hal ini dilakukan secara bergilir dikarenakan

³Wawancara dengan Bapak Mohamad Arwani, S.Pd.I selaku wali kelas V, Hari Sabtu, pukul 09.00 WIB

ruang mushola yang cukup hanya untuk 2 kelas, sehingga dijadwalkan secara bergilir”⁴

Diawali dari sholat berjama’ah diharapkan siswa memiliki kebiasaan karakter religius agar selalu melaksanakan sholat berjama’ah bukan hanya disekolah saja, melainkan dapat dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah, hal ini tentunya dengan dukungan dan pengawasan dari orang tua juga sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Muhamad Arwani selaku wali kelas V.

“Penerapan sholat dhuhur berjama’ah diharapkan dapat diteruskan dan dilakukan oleh siswa-siswi bukan hanya disekolah saja, hal ini tentunya harus ada campur tangan orang tua yang selalu mengawasi dan membimbing anaknya untuk selalu melakukan sholat ketika waktu sholat tiba. Harapannya karakter religius ini dapat menjadi kebiasaan yang dimulai hari hal-hal sederhana yang dapat dilakukan sehari-hari”⁵

Sehingga dapat disimpulkan karakter religius siswa yang diterapkan di kelas V MI NU Hidayatul Mubtadiin adalah:

1. Mengawasi dan mengakhiri pembelajaran dengan bacaan basmalah dan hamdalah.
2. Menjalankan tata tertib yang ada di madrasah.
3. Membiasakan sikap 3S (Senyum, Sapa dan Salam)
4. Melaksanakan sholat dhuhur dan sholat sunnah dhuha secara berjama’ah dan bergilir.

2. Implementasi Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui

⁴Wawancara dengan Bapak Mohamad Arwani, S.Pd.I selaku wali kelas V, Hari Sabtu, pukul 09.00 WIB

⁵Wawancara dengan Bapak Muhamad Arwani, S.Pd.I selaku wali kelas V, Hari Sabtu, tanggal 17 Juli 2021, pukul 09.00 WIB

Teknik Pembiasaan Kelas V MI NU Hidayatul Mubtadiin

Di dalam kelas V guru mapel akidah akhlaq membuat manajemen kelas untuk mengatur kelasnya agar bisa terkondisikan dengan tertib, aman dan nyaman. Manajemen yang dibuat harus ditaati oleh seluruh siswa kelas V untuk mengikuti pelajaran akidah akhlak. Manajemen yang dibuat yaitu berperilaku sopan santun saat pelajaran berlangsung baik dengan guru maupun sesama temannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Mohamad Arwani, S.Pd.I selaku wali kelas V.

“Untuk menerapkan manajemen di dalam kelas saya membuat peraturan untuk siswa-siswi untuk berperilaku sopan santun dimulai di dalam kelas, hal ini agar bisa menjadi kebiasaan murid dimulai dari lingkungan yang kecil terlebih dahulu yakni di dalam kelas”⁶

Selain berperilaku sopan santun, manajemen kelas diterapkan juga dalam bentuk mentaati peraturan kelas. Salah satu peraturan yang wajib ditaati dalam kelas V yaitu wajib mengikuti sholat berjamaah ketika jatuh giliran pada kelas V dan diwajibkan juga untuk siswa perempuan membawa mukenah dari rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Mohamad Arwani, S.Pd.I selaku wali kelas V.

“Wajib hukumnya bagi kelas V untuk mengikuti sholat berjama’ah sesuai dengan hari yang telah dijadwalkan, dan wajib juga untuk siswi perempuan membawa mukenah sendiri-sendiri dari rumah, hal ini mengingat keterbatasan mukenah yang tersedia sehingga untuk lebih

⁶Wawancara dengan Bapak Muhamad Arwani, S.Pd.I selaku wali kelas V, Hari Sabtu, tanggal 17 Juli 2021, pukul 09.00 WIB

tepatnya siswa perempuan memakai mukenahnya sendiri-sendiri”⁷

Siswa yang tidak mengikuti sholat berjama’ah akan diberikan hukuman, salah satu hukuman itu adalah hormat kepada bendera merah putih selama 30 menit. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh siswa M. Fikri Al Aulawi.

“Pernah ada temen saya yang dihukum karena tidak ikut sholat berjama’ah malah main di dalam kelas dan ketahuan oleh pak guru, akhirnya dihukum disuruh hormat bendera”⁸

Selain wajib mengikuti kegiatan sholat jama’ah yang telah dijadwalkan siswa-siswi kelas V juga diatur tempat duduknya, hal ini bertujuan untuk membuat disiplin dan kenyamanan ketika proses pembelajaran berlangsung. Tempat duduk diatur sesuai dengan jenis kelamin yakni dua banjar laki-laki dan dua banjar perempuan.

Sehingga dapat disimpulkan implementasi manajemen kelas untuk meningkatkan karakter religius siswa melalui teknik pembiasaan kelas V Undaan Kudus yaitu:

1. Berperilaku sopan santun baik terhadap guru dan teman sekelas.
2. Wajib mengikuti sholat berjama’ah ketika tiba jadwal yang telah ditentukan.
3. Bagi siswi perempuan wajib membawa mukenah dari rumah.
4. Pengaturan tempat duduk disesuaikan dengan jenis kelamin.

⁷Wawancara dengan Bapak Muhamad Arwani, S.Pd.I selaku wali kelas V, Hari Sabtu, tanggal 17 Juli 2021, pukul 09.00 WIB

⁸Wawancara dengan M. Fikri Al Aulawi selaku siswa kelas V, Hari Sabtu, tanggal 17 Juli 2021, pukul 10.00 WIB

3. Hambatan dan Solusi dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Karakter Religius melalui Teknik Pembiasaan di Kelas V MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus

Di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus dalam menerapkan karakter religius melalui teknik pembiasaan terdapat hambatan saat proses berlangsung hambatan yakni perbedaan karakter siswa yang menjadikan guru harus bersikap membersamai antara siswa satu dengan yang lainnya.

Hal ini peneliti melihat langsung ketika di dalam kelas terjadi proses pembelajaran namun ada salah satu siswa yang duduk di belakang membuat kegaduhan, sehingga dapat mengganggu siswa lain yang mengikuti pembelajaran dengan serius. Pak guru langsung mengambil tindakan yang pertama yaitu dengan ditegur secara halus, namun siswa tersebut masih mengulangi perbuatannya lagi, sehingga dipanggilah siswa itu untuk duduk di depan. Hal ini bertujuan untuk membuat peringatan kepada siswa yang lain agar tidak melakukan perbuatan yang sama.

Selain itu, ketika proses sholat jama'ah yang telah dijadwalkan, terjadi penguluran waktu, karena anak-anak masih belum bisa memanajemen waktu dengan baik, sehingga ditegur oleh bapak guru untuk segera melakukan sholat berjama'ah.

Solusi dalam penanganan siswa ketika pelaksanaan manajemen kelas untuk meningkatkan karakter religius melalui teknik pembiasaan di kelas V yaitu dengan menggunakan pendekatan individual. Hal ini karena setiap anak memiliki watak atau karakter yang berbeda, sehingga dalam penanganan masalah pun juga berbeda. Dan dalam penanganan masalah tersebut dilakukan di dalam kelas, hal ini karena agar bisa di lihat oleh teman yang lain, sehingga membuat efek jera agar dilakukan kesalahan yang sama.

C. Analisis Data Penelitian

1. Karakter Religius Siswa Kelas V MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus

Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan bahwa:

“Hal-hal yang harus dikembangkan dalam diri siswa dalam pembentukan karakter religius adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya sehingga siswa dapat mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”⁹

Adapun strategi pendidikan karakter dalam pembentukan karakter religius siswa dapat berbentuk pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari yaitu:¹⁰

a. Keteladanan/Contoh

Strategi yang pertama yakni melalui keteladanan atau contoh. Dalam hal ini, guru menjadi figur keteladanan yang sangat tepat untuk siswa-siswinya. Kepribadian guru yang menjadi contoh ini akan memberikan pengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa-siswi ke arah yang lebih baik (baik secara langsung maupun tidak langsung).

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan berarti kegiatan yang dilaksanakan tanpa perencanaan sebelumnya atau terjadi saat itu juga. Munculnya kegiatan spontan ini bisa dilatarbelakangi dari tingkah laku spontan siswa yang kurang baik.

c. Teguran

Teguran disebut sebagai salah satu strategi dalam pendidikan karakter sebab dengan guru memberikan teguran ini dapat membuat siswa merubah perilaku dari yang kurang baik menjadi lebih baik lagi.

⁹Miftahul Jannah, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, no.1 (2019), hal. 90. Diakses pada 7 September 2020

¹⁰*Ibid.*, hal. 93-94

d. Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian lingkungan berkaitan dengan sarana prasarana yang ada untuk menunjang dalam pendidikan karakter. Sarana prasarana ini harus disediakan oleh sekolah dan dalam kondisi yang baik. Contohnya untuk melatih karakter kedisiplinan dan tanggung jawab sekolah menyediakan jam dinding, tempat sampah, dan tata tertib yang tertempel, sehingga dapat dengan mudah dibaca siswa.

e. Kegiatan Rutin

Sebuah pembiasaan tentu saja memerlukan suatu kegiatan rutin. Kegiatan ini dilakukan berulang, terus menerus, dan konsisten. Contoh kegiatan rutin seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam setiap kali bertemu, melaksanakan piket kelas sesuai jadwal, dan lainnya.

Di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus dalam menerapkan karakter religius dari setiap kegiatan sekolah, baik kegiatan pembelajaran kelas maupun di luar kelas. Karakter religius dilakukan secara terus menerus dan dipantau oleh setiap guru.

Proses pembentukan karakter religius dilakukan dari sedini mungkin dan secara konsisten dan kontinue dilakukan tanpa peduli kendala saat pelaksanaan berlangsung dan bentuk dari karakter religius dimulai dari yang kecil dan sederhana, hal ini yang akan membiasakan sikap siswa-siswi menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan karakter religius di sekolah khususnya di dalam kelas dimulai dari kegiatan pembelajaran yakni mengawali pembelajaran dengan bismillah dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan hamdalah. Selain itu, proses pembentukan karakter religius juga melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah, tata tertib ini berupa memasuki jam pelajaran sesuai yang telah ditentukan yakni jam 07.00 WIB

harus masuk kelas dan dimulainya kegiatan doa bersama yakni membaca *asmaul husnadan* dilanjut doa akan belajar.

Selain kegiatan tata tertib siswa-siswi juga dibiasakan dalam bentuk bersosialisasi yang berupa membiasakan sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) kegiatan bersalaman tersebut dilakukan dengan yang sesama jenisnya yaitu ketika laki-laki bertemu dengan laki-laki dan yang perempuan bertemu dengan perempuan.

Selain itu melaksanakan sholat dhuhur secara berjama'ah di mushola sekolah. Kegiatan itu dilakukan secara bergilir antar kelas dan diharapkan dapat diterapkan ketika dirumah juga dengan peranan orang tua yang harus selalu memantau dan mengawasi anaknya ketika diluar jam sekolah.

2. Implementasi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Teknik Pembiasaan Kelas V MI NU Hidayatul Mubtadiin

Kemampuan mengelola kelas proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang baik pula, sehingga akan menjadi titik awal keberhasilan pembelajaran. Siswa dapat belajar dengan suasana yang kondusif, tanpa ada tekanan dan dapat merangsang pembelajaran dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran siswa membutuhkan komunikasi secara baik, komunikasi tersebut meliputi guru dengan murid, murid dengan murid, murid dengan lingkungan, murid dengan bahan ajar dan murid dengan dirinya sendiri.

Guru memiliki tugas serta peran sebagai bentuk dari implementasi pengelolaan dalam proses mengajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, tugas dan peran guru terbagi menjadi 4, yakni sebagai berikut:¹¹

¹¹Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar", no.2 (2017), hal.97-98. Diakses pada 1 September 2020

1. Perencanaan

Peran guru yang pertama yakni sebagai perencana. Dalam hal ini guru harus mampu merencanakan apa-apa saja kaitannya dalam proses belajar-mengajar, seperti menetapkan apa/kapan/bagaimana cara untuk melaksanakan pembelajaran, bagaimana melakukan pelaksanaan agar memperoleh target yang maksimal, adanya pengembangan melakukan alternatif-alternatif tindakan, memiliki kemampuan mengumpulkan data dan analisis kaitannya dengan diri siswa, serta dapat mengkomunikasikan rencana pembelajaran yang dibuat dan keputisan pembelajaran.

2. Pengorganisasian

Peran dan tugas guru selanjutnya adalah pengorganisasian. Pengorganisasian yang dilakukan guru seperti menyediakan fasilitas sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusunnya. Fasilitas yang dimaksudkan seperti perlengkapan dan tenaga kerja. Guru juga harus dapat melakukan pengelompokan untuk kelompok kerjanya. Pengelompokan ini dibarengi dengan dibentuknya struktur organisasi di dalamnya dan pula berisi struktur wewenang serta mekanisme dalam koordinasi. Guru harus dapat merumuskan juga menetapkan latihan untuk kelompok kerjanya ini, serta mencari sumber lain yang diperlukan guru.

3. Pengarahan

Peran dan tugas guru selanjutnya adalah dalam hal pengarahan, guru menyusun kerangka atau rancangan dalam hal waktu serta biaya secara terperinci. Bersamaan dengan itu guru juga menampilkan atau memperkasa pelaksanaan rencana, memberikan instruksi-instruksi yang jelas atau spesifik serta mudah dipahami. Guru juga

melakukan bimbingan, memotivasi, dan melakukan supervisi.

4. Pengawasan

Pengawasan dilakukan guru untuk menjaga agar tujuan pembelajaran tetap tercapai dengan baik, yakni dengan melakukan evaluasi atau penilaian dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Jika terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam prosesnya, guru akan melaporkan, kemudian membuat susunan standar dan melakukan penilaian sebagai bentuk tindakan koreksi dari penyimpangan tersebut.

Adapun karakter religius yang nantinya akan tertanam dalam sikap siswa V di MI NU Hidayatul Mubtadiin melalui teknik pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di kelas antara lain:

a. Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam (3S)

Pembiasaan senyum, sapa, salam dari hasil pengamatan yakni ketika pagi hari peserta didik berangkat dengan berbondong-bondong. Sedangkan guru yang sudah hadir kemudian berdiri di depan pintu gerbang sekolah menyambut peserta didik dengan senyuman. Kemudian peserta didik mengucapkan salam dan dijawab oleh bapak ibu guru yang menyambutnya di pintu gerbang tersebut. Tidak hanya ketika berangkat sekolah saja, peserta didik juga berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika akan pulang sekolah.

b. Pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian.

Pembiasaan yang menumbuhkan karakter religius siswa dalam pembelajaran di kelas adalah dengan berdo'a. ketika pembelajaran akan dimulai, peserta didik bersama-sama membaca do'a dengan didampingi oleh guru yang mengajar di jam pelajaran masing-masing. Kegiatan berdo'a ini juga dilakukan ketika akhir pembelajaran selesai. Dengan membaca doa setiap hari, maka

peserta didik akan terbiasa untuk membacanya ketika melakukan suatu pekerjaan maupun setelah selesai melakukan pekerjaan. Kegiatan berdoa ini diupayakan ketika sebelum dan sudah pembelajaran merupakan suatu kegiatan berulang-ulang dilakukan oleh segenap kegiatan kelas yang harus ada, sebab hal yang dibiasakan akan membekas di semua peserta didik sehingga bisa membentuk karakter religius.

c. Pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab

Tanggung jawab adalah bentuk kesadaran peserta didik akan hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Karakter religius peserta didik dapat dilihat ketika tidak telat masuk kelas, tanggung jawab mengerjakan tugas, dan tanggung jawab dalam ibadah kaitannya dengan pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah yang dilakukan di MI NU Hidayatul Mubtadiin. Hal ini menjadi tanggung jawab peserta didik karena telah berkomitmen untuk mengikuti kegiatan tersebut.

d. Pembiasaan ibadah sholat

Pembiasaan ibadah yang diterapkan di MI NU Hidayatul Mubtadiin untuk menumbuhkan karakter religius peserta didiknya yaitu dengan membiasakan ibadah sholat dhuhur berjama'ah bagi warga sekolah dalam waktu yang telah dijadwalkan. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru, sebagian guru ada yang bertugas mengawasi dan ada yang bertugas untuk memimpin sholat dan mengikuti sholat berjama'ah. Jadi ada jadwal khusus dalam pelaksanaan sholat berjama'ah. Pembiasaan sholat berjama'ah ini dengan harapan supaya siswa terbiasa melaksanakan sholat dengan sungguh-sungguh baik ketika di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Manajemen kelas dalam meningkatkan kualitas karakter religius siswa yang dilakukan oleh MI Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus ini salah satunya

terdapat pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Wujud dari pembentukan karakter religius melalui perilaku sopan santun dengan guru dan sesama temannya di dalam kelas juga di luar kelas.

Selain hal itu, siswa juga harus mentaati peraturan yang disepakati oleh semua pihak kelas V salah satunya yaitu wajib mengikuti sholat berjama'ah ketika tiba jadwal yang ditentukan. Dan siswa perempuan wajib membawa mukenah dari rumah dan dipakai ketika sholat berjama'ah di mushola sekolah. Ketika ada salah satu baik siswa maupun siswi yang melanggar peraturan tersebut akan dikenakan sanksi.

Selain hal di atas, manajemn yang dilakukan di kelas V juga mengatur tempat duduk siswa-siswi yang disamakan sesuai dengan jenis kelaminnya. Yakni 2 banjar laki-laki dan 2 banjar perempuan, hal ini agar terlihat rapi dan memudahkan untuk bersosialisasi sesuai dengan jeis kelaminnya.

3. Hambatan dan Solusi dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Karakter Religius melalui Teknik Pembiasaan di Kelas V MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus

Pelaksanaan manajemen kelas tentu saja masih menemui beberapa hambatan-hambatan di dalamnya. Faktor-faktor penghambat ini dapat datang dari mana saja, dari guru, peserta didik, maupun dari lingkungan disekitarnya seperti lingkungan keluarga atau fasilitas yang ada. Berikut hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen kelas:¹²

a. Faktor Guru.

Guru dikatakan sebagai penghambat dalam proses manajemen kelas di sini adalah guru yang memiliki ketidakvariasi (monoton) dalam proses pembelajaran. Kepribadian guru juga sangat menentukan dalam proses ini, guru yang otoriter, pengetahuannya kurang luas, pemahaman tentang

¹²*Ibid.*, hal.102.

peserta didiknya kurang, akan sulit diterima oleh peserta didik.

b. Faktor Peserta Didik.

Hambatan dari faktor peserta didik biasanya datang dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yakni kurangnya kesadaran dirinya sebagai seorang pelajar. Sebagai pelajar, hendaknya peserta didik dapat memenuhi tugas serta kewajibannya dengan baik, tapi karena kurangnya kesadaran peserta didik, hal itu tidak dapat dilakukan sehingga akan menjadi kendala atau hambatan dalam manajemen kelas.

c. Faktor Keluarga.

Pendidikan tidak hanya dilakukan pada lingkungan sekolah. Namun, lebih dari itu harus ada sinkronisasi antara pendidikan di lingkungan sekolah dengan lingkungan yang lainnya. Jadi sikap dan karakter peserta didik di sekolah itu akan mencerminkan bagaimana keadaan lingkungan keluarganya. Jadi jika peserta didik tumbuh dalam keluarga yang otoriter, atau tumbuh dalam keluarga yang apatis, maka sikap yang muncul pada diri peserta didik dan akan membawanya ke lingkungan sekolah adalah sikap seorang peserta didik yang akan menjadi pengganggu. Hal ini menjadi hambatan yang sangat serius bagi proses manajemen kelas.

d. Faktor Fasilitas.

Manajemen kelas akan berlangsung dengan baik ketika fasilitas yang ada dapat mencukupi kebutuhan dari peserta didik. Contohnya ketika jumlah siswa tidak sebanding dengan ukuran ruang kelas yang ada, atau bisa dikatakan dalam satu kelas yang tidak terlalu besar berisi jumlah siswa yang terlalu banyak, maka hal ini akan menjadi ketidakseimbangan dan menjadi hambatan dalam proses manajemen kelas.

Di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus dalam menerapkan karakter religius melalui teknik

pembiasaan terdapat hambatan saat proses berlangsung hambatan yakni:

1. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Semua peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda. Lingkungan keluarga adalah salah satu yang sangat mempengaruhi terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik. Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang baik untuk pendidikan juga akan membawa kebaikan tetapi lingkungan yang kurang baik maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter religius anak.

2. Kurangnya kesadaran peserta didik

Setiap guru berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum sadar untuk melaksanakannya. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan menghambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik.

3. Lingkungan atau pergaulan peserta didik

Ketika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentuk karakter religius. Sebaliknya jika lingkungan kurang baik, maka tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik. Demikian pula pergaulan peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat,

maka apabila ada pengaruh yang buruk akan membawa dampak yang buruk pula.

Untuk solusi yang dapat diberikan yaitu melalui pendekatan individual antara siswa. Pendekatan tersebut dilakukan oleh guru mata pelajaran dengan metode *face to face*. Sehingga penanganan antara siswa yang satu dengan yang lainnya itu berbeda, disesuaikan dengan permasalahan siswa.

